

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sumber devisa negara yang mempunyai potensial dan andil besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian suatu Negara. Sektor pariwisata di Indonesia hal yang sangat mudah dikembangkan dengan melakukan perbaikan infrastuktur, keamanan dan management yang baik agar mampu menciptakan sektor pariwisata yang diminati wisatawan lokal maupun asing dengan rasa kepuasan yang baik.¹Era otonomi daerah sebagai implikasi dari berlakunya Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004, memberikan peluang bagi setiap Pemerintah Kabupaten/Kota untuk merencanakan dan mengelola pembangunan daerahnya sendiri, serta tuntutan bagi partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Masyarakat sebagai komponen utama dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat mempunyai peranan penting dalam menunjang pembangunan pariwisata daerah yang ditujukan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam, sosial budaya ataupun ekonomi masyarakat.

¹Rotua Kristin dan Rudi Salam Sinaga. Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Pariwisata Alam Budaya di kabupaten Tapanuli Utara. Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 4 (1) (2016): 79-96 .p-ISSN: 2549 1660.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa pembangunan keparawisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global. Pengembangan objek wisata yang dilakukan secara optimal akan mampu untuk memajukan dan mendorong ekonomi masyarakat dengan melihat peruntungan terhadap pengembangan objek wisata yang ada.²

Dalam era saat ini parawisata telah mengalami sebuah perubahan, dengan adanya teknologi komunikasi seperti dengan adanya media sosial yang telah mempunyai sebuah kemajuan maka objek wisata yang biasa saja bisa berubah menjadi luar biasa sehingga membuat daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke tempat-tempat menarik yang dilihatnya di media sosial.³ Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai banyak tempat yang memiliki potensi wisata yang beragam, tergantung bagaimana peran pemerintah daerah dan peran masyarakat setempat dalam mengembangkan potensi wisata di daerahnya yang menjadi daya tarik tersendiri sehingga menarik wisatawan yang akan berkunjung dan berwisata.

Dalam pengembangan kawasan wisata juga terdapat tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi para wisatawan yang berkunjung, memberikan keuntungan kepada komunitas yang berada di lingkungan setempat dan juga

²Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Pariwisata

³Mauxatul Hasanah. Pengelolaan Pariwisata Alam Berbasis Masyarakat. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Ilmu politik Universitas Hasanudin, Makassar 2017

memberikan keuntungan langsung kepada masyarakat yang berada di sekitaran kawasan wisata. Dengan adanya keberadaan tempat wisata diharapkan juga mampu untuk meningkatkan taraf hidup bagi masyarakat yang berada disekitaran kawasan wisata tersebut, akan terjadinya keuntungan bagi wisatawan yang berkunjung dengan penduduk setempat dan mempertimbangkan aspek budaya, lingkungan, sosial, politik dan ekonomi.

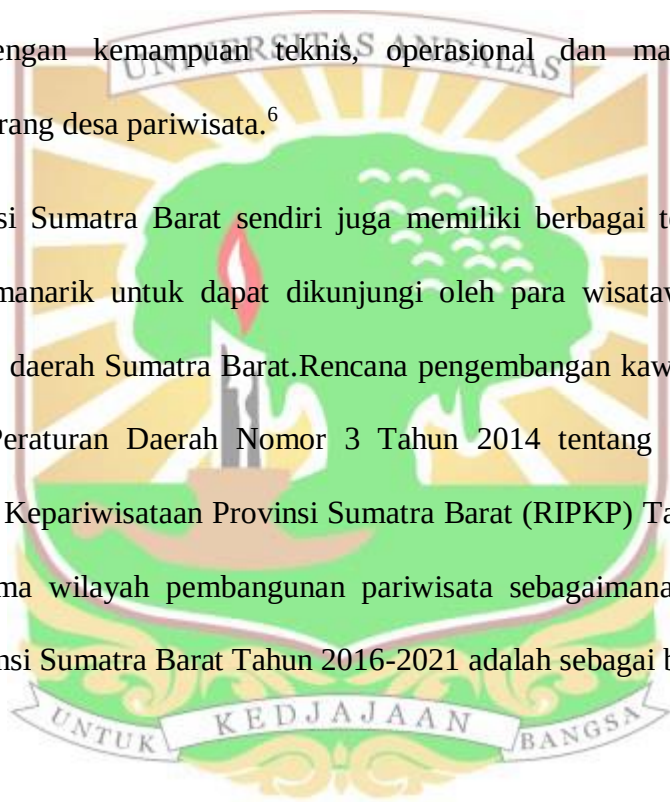
Masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan memiliki kedudukan dan peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan pariwisata, mulai dari kerangka perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan kepariwisataan, dan untuk mendukung keberhasilan pembangunan keparawisataan, maka setiap upaya atau program pembangunan yang dilaksanakan harus memperhatikan posisi, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan.⁴Pembangunan yang dilakukan dalam pengembangan sebuah objek wisata dapat menjadi penunjang sumbangan untuk daerah yang cukup besar jika kawasan wisata atau objek wisata dikelola dengan secara optimal dan profesional.

Adanya perencanaan pariwisata yang terintegrasi untuk dipertimbangkan, dan disertai dengan adanya konsentrasi yang cukup pada pendekatan secara komprehensif untuk jangka panjang merupakan sesuatu hal yang penting. Hal ini dimaksud agar bisa tercapai pengembangan pariwisata yang berkelanjutan dengan

⁴ Sunaryo dalam Neno rizkyanto Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 58 No. 2 Mei 2018

serasi dan maksud tujuan pengembangan sesuai yang diharapkan pemerintah.⁵ Perencanaan pengembangan dapat dimulai dengan mengenali wilayah yang akan dijadikan lokasi pengembangan pariwisata, hal tersebut ditunjukan agar meningkatkan peran dan kesejahteraan masyarakat yang seluas-luasnya serta penyiapan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi dibidang pelayanan jasa kepariwisataan juga menjadi hal yang perlu dilakukan serta pula dilengkapi dengan kemampuan teknis, operasional dan manajerial dalam penyediaan barang desa pariwisata.⁶

Provinsi Sumatra Barat sendiri juga memiliki berbagai tempat kawasan wisata yang menarik untuk dapat dikunjungi oleh para wisatawan yang akan berkunjung ke daerah Sumatra Barat. Rencana pengembangan kawasan pariwisata berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Sumatra Barat (RIPKP) Tahun 2014-2025 dibagi atas lima wilayah pembangunan pariwisata sebagaimana tertuang pada RPJMD Provinsi Sumatra Barat Tahun 2016-2021 adalah sebagai berikut⁷ :



⁵Hadinoto Kusudianto 1996 Perencanaan pengembangan destinasi Pariwisata. Jakarta. UI Press

⁶Rotua Kristin dan Randi Salam Sinaga, Peran Pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata alam budaya di Kabupaten Tapanuli Utara. Jurnal Ilmu Pemerintah dan Sosial Politik ,4 (1) (2016): 79-96,p-ISSN:2549 1660

⁷Renstra Dinas Pariwisata Sumbar Tahun 2017-2021

Tabel 1.1
Wilayah Pengembangan Pariwisata

No	Wilayah Pengembangan	Kabupaten/Kota
1	Wilayah I Padang dan sekitarnya	1. Kawasan yang dikembangkan sebagai berikut: a) KUPP Kota Padang (Kawasan Wisata Terpadu Kota Padang) b) KSPP Kabupaten Pesisir Selatan (Kawasan Wisata Mandeh). 1. Kawasan strategis dan potensial yang akan dikembangkan sebagai berikut: a) KSPP Kabupaten Padang Pariaman (Kawasan Wisata Pantai Tiram) b) KPPP Kota Pariaman (Kawasan Pantai Gondorih, Pulau Angso Duo)
2	Wialayah II Bukittinggi dan Sekitarnya	1. Kawasan yang dikembangkan sebagai berikut: a. KUPP Bukittinggi (Kawasan Jam Gadang Pasar Atas, Bukittinggi sebagai Kota Pusaka dan Geopark) 2. Kawasan strategis dan potensial yang akan dikembangkan sebagai berikut: a. KSPP Kabupaten Agam (Kawasan Maninjau) b. KSPP Kabupaten Lima Puluh Kota (Kawasan Harau) c. KPPP Kabupaten Pasaman (Kawasan Equator) d. KPPP Kabupaten Pasaman Barat (Kawasan Pulau Panjang) e. KPPP Kota Payakumbuh (Kawasan Ngalau Indah)
3	Wialayah III Tanah Datar dan Sekitarnya	1. Kawasan yang dikembangkan sebagai berikut: a) KUPP Kabupaten Tanah Datar (Istano Basa Pagaruyung sebagai Kawasan Wisata Budaya) 2. Kawasan strategis dan potensial yang akan dikembangkan sebagai berikut: a. KSPP Kota Padang Panjang (Bukit Tui sebagai Kawasan Berkuda) b. KSPP Kabupaten Solok (Wisata Danau Singkarak dan Danau Kembar) c. KPPP Kota Solok (Kawasan Wisata Pulau Belibis) d. KPPP Kabupaten Solok Selatan (Kawasan Wisata Budaya 1000 Rumah Gadang).
4	Wilayah IV Sawahlunto dan Sekitarnya	1. Kawasan yang dikembangkan : a) KUPP Sawahlunto (Wisata Tambang di Kawasan Wisata Kota Tua) 2. Kawasan strategis dan potensial yang akan dikembangkan sebagai berikut: a) KSPP Kabupaten Sijunjung (Kawasan Silokek) b) KSPP Dharmasraya (Kawasan Wisata Sejarah

		Candi Padang Roco)
5	Wilayah V Kepulauan Mentawai dan Sekitarnya	1. Kawasan yang dikembangkan : a) KUPP Dusun Jati dan Dusun Mapadegat 2. Kawasan strategis dan potensial yang akan dikembangkan sebagai berikut: a) KSPP Teluk Katurai b) KSPP Katiet c) KSPP Tua Pejat d) KPPP Desa Silabu

Keterangan :

KUPP : Kawasan Utama Pengembangan Pariwisata

KSPP : Kawasan Strategis Pengembangan Pariwisata

KPPP : Kawasan Potensial Pengembangan Pariwisata

(Sumber Restra Dinas Pariwisata Sumatra Barat Tahun 2017-2021).

Dari Tabel 1.1 bisa dilihat berbagai wisata yang menjadi tempat pengembangan objek pariwisata yang ada di berbagai daerah wilayah di provinsi Sumbatra Barat. Banyak tempat wisata yang menampilkan wisata adat yang juga bisa dikunjungi oleh para wisatawan yang salah satunya ada di daerah Kabupaten Solok Selatan mempunyai berbagai tempat destinasi wisata, Salah satunya wisata Kawasan Seribu Rumah Gadang yang berada di Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu. Berbagai potensi wisata yang ada di Kabupaten Solok Selatan dapat menjadi destinasi wisata unggulan yang ada di Indonesia. Obejek wisata tersebut masih berada dalam kendali pemeintah kabupaten melalui Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Solok Selatan. Artinya pengembangan dan pengelolaan objek wisata masih mengandalkan insentif dari pemerintah daerah, yang dalam pengembangannya dengan perijinan dari pemerintah daerah dapat dikelola oleh pihak masyarakat ataupun swasta.

Kawasan wisata Saribu Rumah Gadang merupakan sebuah perkampungan adat yang masih dilestarikan oleh masyarakat setempat, sepanjang jalan menuju perkampungan ini berjejer berbagai macam bentuk atau model rumah gadang masa lampau yang berjejer di kawasan wisata ini. Kawasan wisata Seribu Rumah Gadang sebagian besar masih terawat dan pernah menjadi tempat syuting film layar lebar yang berjudul “ dibawah lindungan kakbah” yang di angkat dari novel Buya Hamka. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Seribu Rumah Gadang menandakan bahwa lokasi wisata cagar budaya ini memiliki daya tarik tersendiri sebagai warisan budaya berupa perumahan tradisional khas Minangkabau yang ramai dikunjungi.

Tabel 1.2
Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung ke Kawasan Saribu Rumah Gadang
Tahun 2013-2016

No	Tahun	Jumlah Wisatawan (orang)
1	2013	840
2	2014	1.250
3	2015	1.780
4	2016	2.440

Sumber :Rancangan Tata Lingkungan dan Bangunan (RTBL) Kawasan Seribu Rumah Gadang TA 2016

Menurut data yang didapat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Solok Selatan tercatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan yang datang dari tahun 2013 hingga bulan Agustus tahun 2016 meningkat dari tahun ke tahunnya.⁸Kawasan Wisata Seribu Rumah Gadang (SRG) sendiri merupakan

⁸RTBL Kawasan Seribu Rumah Gadang Tahun Ajaran 2016

salah satu destinasi wisata yang mendapatkan penghargaan atau capaian sebagaikampung adat terpopuler pada Anugrah Pesona Indonesia (API) tahun 2017 yang di adakan oleh Kementrian Parawisata Indonesia Seribu rumah gadang mampu mengalahkan Kete' Keshu Kabupaten Toraja Utara dengan vote 17 persen dan Kampung Wisata Mangeman Kabupaten Bantul sebanyak 11 persen dalam perebutan penghargaan Kampung Adat Terpopuler API 2017 yang digelar oleh Kementerian Pariwisata RI pada tanggal 25 November 2017.⁹ Keunikan dan mempunyai ciri khas tersendiri menjadikan kawasan wisata Seribu Rumah Gadang cukup diminati oleh wisawatan yang akan berkunjung ke objek wisata.

Pemerintah Kabupaten Solok Selatan khusunya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kabupaten Solok Selatan telah melakukan pengembangan kawasan menjadi salah satu destinasi unggulan kabupaten Solok Selatan. Kawasan wisata tersebut telah dilakukan promosi oleh pemerintah setempat, pemerhati wisata dan masyarakat setempat yang didukung oleh Kebijakan pengembangan parwisata di Kabupaten Solok Selatan mengacu terhadap visi dan misi 2016-2021 yaitu :
"Mewujudkan kabupaten Solok Selatan sejahtera dan religius" melalui Misi
"Memberdayakan dan meningkatkan partisipasi masyarakat di bidang ekonomi, sosial budaya, parawisatamasyarakat dan lingkungan" dengan arah kebijakan terwujudnya pengembangan destinasi daerah serta meningkatnya pemahaman terhadap nilai-nilai adat dan parawisata.

⁹antaranews. 26 November 2017. Diakses pada tanggal 24 februari 2019

Kawasan wisata Seribu Rumah Gadang merupakan destinasi unggulan yang mempunyai ciri khas tersendiri yang dimiliki dan memiliki berbagai keunggulan yang dapat dilihat dan juga mempunyai branding yang bagus. Pemerintah Kabupaten Solok Selatan melakukan promosi ke media sosial yang sangat tinggi, sehingga dapat menarik wisatawan untuk berkunjung dan kawasan wisata Seribu Rumah Gadang telah menjadi *iconnya* Kabupaten Solok Selatan. Tetapi, dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan kawasan wisata tersebut telah memperoleh prestasi di tingkat nasional, tetapi juga mempunyai kelemahan yang dimiliki. Salah satu kekurangan yang dapat dilihat adalah kurangnya kesadaran parawisata yang dimiliki oleh masyarakat sehingga menjadi kelemahan yang mononjol. Kurangnya kesadaran yang dimiliki masyarakat tentu berdampak terhadap pengembangan parawisata, sehingga bagi wisatawan yang berkunjung ke tempat wisata tersebut memperoleh tindakan langsung ataupun tindakan secara tidak langsung dari masyarakat yang berada disekitaran kawasan wisata.

Salah satu bentuk dari permasalahan yang ditemui oleh peneliti dilapangan adalah kurangnya kesadaran masyarakat terhadap tempat wisata yang dimilikinya, masih kurangnya antusias masyarakat setempat yang berada di kawasan wisata tersebut dengan hadirnya pengunjung yang akan berwisata ke tempat wisata tersebut. Sehingga apa yang telah di promosikan di media sosial dan sebagainya sehingga tidak sesuai dengan keadaan di lapangan. Kurang pekanya masyarakat setempat dengan wisatawan yang hadir juga membuat salah satu kekurangan dan

kelemahan yang dimiliki oleh tempat destinasi wisata. Hal tersebut dibenarkan oleh hasil wawancara peneliti dengan pengunjung yang datang ke kawasan wisata

Saribu Rumah Gadang:

“yang saya lihat di media sosial teman-teman yang datang kesini dan melihat melalui internet tempat ini mempunyai daya tarik tersendiri, setelah saya datang dan mengunjungi tempat ini, banyak hal yang tidak sesuai dengan harapan saya. Mungkin salah satunya dengan masyarakat yang kurang ramah. Kami datang tetapi tidak ada sambutan senyum, alhasil kami hanya mampir untuk sekedar berfoto, tapi tempat ini memang unik dan harus dilestarikan, kurangnya hanya dengan lingkungan masyarakat yang masih acuh (hasil wawancara dengan ibu Santi selaku pengunjung yang datang pada tanggal 22 Mei 2019)

Dalam melakukan pembangunan wisata tidak hanya diperlukan peran pemerintah tetapi juga diperlukannya peran atau keterlibatan masyarakat yang andil dalam melakukan pembangunan kawasan wisata. Kawasan Seribu Rumah Gadang (SRG) masyarakat disana mempunyai permasalahan terhadap partisipasi dalam melakukan sebuah pembangunan atau masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pariwisata. Kawasan Seribu Rumah Gadang (SRG) masyarakat disana kurang mendapatkan pemberdayaan terhadap pembangunan pariwisata, adapun pemberdayaan yang dilakukan adalah berupa pemberdayaan kelompok seni dan kelompok kerajinan. Kawasan wisata Seribu Rumah Gadang (SRG) sempat memiliki kelompok sadar wisata (POKDARWIS) tetapi hanya beberapa tahun berjalan, dan pada kondisi saat ini POKDARWIS tersebut sudah tidak berjalan lagi atau fukam karna ketidak sejalasan atau perbedaan pendapat antara anggota POKDARWIS tersebut tetapi hal ini telah di ambil tindakan oleh

Dinas pariwisata dan Kebudayaan. sehingga dalam meningkatkan kawasan wisata disana masih kurang atau belum berjalan dengan lancar tetapi permasalahan POKDARWIS ini akan dibenahi sehingga dibentuk kembali.

Dengan kurangnya kesadaran masyarakat yang berada di kawasan Seribu Rumah Gadang yang seharusnya menjadi pelaku utama dalam melakukan pengembangan kawasan wisata dapat menghambat perkembangan pariwisata di daerah tersebut, sehingga peran dari seluruh *stakeholder* seperti pemerintah, swasta dan masyarakat harus dapat berkerjasama dengan baik. Terutama adalah masyarakat sebagai pelaksana atau sebagai sebuah subjek pariwisata yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja dalam melakukan pengembangan kawasan wisata. Kondisi masyarakat yang masih bersifat majemuk juga menjadi sebuah hambatan atau tantangan dalam melakukan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat.

Konsep yang menjelaskan peranan masyarakat tersebut dalam pembangunan pariwisata adalah *Community Based Tourism* (CBT) menurut Potjana Suansri. *Community based Tourism* merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan yang diperlukan masyarakat sebagai upaya untuk membangun pariwisata yang lebih mempunyai manfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal.¹⁰ Suansri mendefinisikan bahwa *Community Based Tourism* sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan dan

¹⁰Novia purbasari & Asnawi. Keberhasilan Community Based Tourism (CBT) di desa Kembangarum Pentingsari dan Nglangeran. Vol. 3 ; No. 3 ; 2014; hal. 476-485

budaya. *Community Based Tourism* merupakan alat pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan.¹¹

Community Based Tourism merupakan sebuah konsep pengembangan komunitas yang akan menguatkan kemampuan atau keahlian komunitas masyarakat yang berada di perdesaan dalam mengatur sebuah potensi sumber daya pariwisata yang tersedia dan memastikan bahwa keterlibatan komunitas lokal dalam kegiatan tersebut¹². *Community Based Tourism* juga memperluas fungsi keterlibatan dan partisipasi komunitas masyarakat mulai pada tingkat paling bawah dalam bidang pembangunan khususnya pada bidang pembangunan pariwisata, sehingga mereka harus terlibat aktif dalam proses perencanaan, perumusan, memutuskan, menjalankan program dan mengatur semua kegiatan pariwisata yang berada di sekitar mereka.

Bali merupakan sebuah contoh bagaimana komunitas dalam skala besar mendapatkan manfaat kepariwisataan. Komunitas Bali berangsur-angsur secara kolektif menyadari pariwisata merupakan sumber utama perekonomian di pulau tersebut. Setelah tahun 1966 pariwisata di Bali menjadi solusi terhadap keternagakerjaan dan pendapatan masyarakat¹³. Sejak saat itu pariwisata Bali terus berkembang menjadi sumber pendapatan asli daerah terbesar kedua setelah pertanian. Perkembangan pariwisata berdampak besar terhadap komunitas masyarakat Bali, jika pada masa kolonial pemerintahan Belanda seperlima

¹¹Suansi potjana.Community Based Tourism. Rest Project. Thailand. 2003. Hal 21-22

¹²Jamal & Getz , 1995; reponsible Travel, 2009 dalam kompasiana.

¹³Prigle, 2004 dalam Binus Tourism . Community Based Tourism.Jakarta

masyarakat Bali buta huruf, maka pada tahun 1990an sekitar 90% anak usia sekolah telah menyempai pendidikan formal¹⁴.

Peristiwa bom Bali pada tahun 2002 semakin menegaskan ketergantungan masyarakat Bali pada sektor pariwisata, secara kolektif masyarakat Bali menggambarkan diri mereka sebagai masyarakat pariwisata (*Community Tourism*). Kesadaran secara kolektif ini menyebabkan masyarakat Bali sangat unik dibandingkan dengan masyarakat di destinasi pariwisata lain di Indonesia. Masyarakat Bali mampu mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi kepariwisataan hasilnya bisa dilihat bahwa masyarakat Bali sangat bergantung pada sektor pariwisata¹⁵.

Sebagai salah satu destinasi wisata terbaik di dunia, Bali memiliki potensi daya wisata yang sangat besar, masyarakat Bali mengakui bahwa sektor pariwisata merupakan sektor andalan yang harus digarap sungguh-sungguh, untuk itu perlu adanya usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk pembangunan wisata yang berbasis masyarakat atau CBT¹⁶. Proses pembangunan masyarakat melalui konsep CBT tidak hanya terbentuk dengan sendirinya, melainkan dilakukan melalui sebuah konsep dan strategi yang terarah konsisten dan berkesinambungan. Pariwisata berbasis masyarakat adalah bentuk kepariwisataan dimana komunitas lokal memiliki kontrol dan terlibat dalam pembangunan dan

¹⁴Ibid

¹⁵Mason, 2003 dalam Binus Tourism . Community Based Tourism.Jakarta

¹⁶ I Wayan Wiwin, Community Based Tourism dalam pengembangan pariwisata di Bali, Pariwisata budaya Vol.3 Nomor 1 Tahun 2018

pengelolaannya, dan proposi manfaat sebagian besar tetap berada di tangan komunitas lokal¹⁷.

Terdapat beberapa contoh daya tarik wisata Bali yang berhasil mengadopsi konsep *Community Based Tourism* (CBT) seperti : Pantai Pandawa dan Pantai Kedonganan di Kabupaten Badung, Tanah Lot di Kabupaten Tabanan, *Monkey Forest* Ubud, dan Terasering Ceking di Kabupaten Gianyar, serta desa wisata Penglipuran di Kabupaten Bangli. Keberhasilan beberapa destinasi wisata di Bali telah membuktikan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) telah mampu memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat lokal, dan kebijakan pengelolaan pariwisata tidak semata dilakukan oleh pemerintah (*top down*) tetapi juga inisiatif masyarakat lokal (*bottom up*).

Menciptakan sebuah masyarakat wisata, hal yang mendasar yang perlu dimiliki oleh komunitas adalah pemahaman sumber daya utama apa yang dapat ditawarkan oleh komunitas lokal terhadap wisatawan dan hal kedua yang penting adalah seberapa besar, keterlibatan komunitas lokal dalam industri kepariwisataan¹⁸. Kebanyakan destinasi wisata berbasis komunitas di Indonesia gagal dalam menawarkan sumber daya tarik wisata (*tourist attraction resources*), komunitas justru menjadi objek daya tarik wisata atau menjadi daya tarik wisata itu sendiri, dalam hal ini menjadi tidak jelas siapa mendapatkan manfaat (*benefit*) dari kepariwisataan.

¹⁷ Ibid

¹⁸ Rocharungsat, 2008 dalam Binus Tourism. Jakarta

Dapat disimpulkan bahwa *Community Based Tourism* merupakan salah satu pendekatan yang melibatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam melakukan pembangunan. Parawisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran dari pelaku usaha parawisata. Pengembangan potensi parawisata masih menempatkan masyarakat sebagai objek bukan sebagai subjek dan merupakan sebagai pelaku penting dalam melakukan pengembangan parawisata.

Menurut Suansri bahwa konsep *Community Based Tourism* mempunyai 5 dimensi utama dalam melakukan pembangunan konsep CBT yaitu terdapatnya dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik.¹⁹ Salah satu bentuk dimensi yang telah dirasakan oleh masyarakat setempat yang berada disekitar kawasan wisata Seribu Rumah Gadang adalah dengan meningkatnya perekonomian masyarakat setempat atau perubahan yang dirasakan sesudah dan sebelum adanya tempat wisata Seribu Rumah Gadang . Hal ini dibenarkan oleh salah satu warga yang bertempat tinggal kawasan wisata Seribu Rumah Gadang yaitu ibuk Martiah di jorong Bariang Kapalo Koto sebagai observasi awal bahwa:

“....semenjak daerah ini dijadikan sebagai tempat wisata, maka adanya perubahan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, salah satunya sebelum tempat kawasan Seribu Rumah Gadang (SRG) dijadikan tempat wisata maka banyak ibuk ibuk sekitaran jorong ini menjadi pengangguran atau hanya sebatas menjadi ibu rumah tangga, tetapi setelah adanya tempat wisata ini maka ibu-ibu

bisa mencari pekerjaan tambahan dengan berjualan makanan ringan atau pun souvenir untuk para wisatawan yang berkunjung dan berwisata...”(hasil wawancara dengan ibuk martiah 20 maret 2019 pukul 14.00)

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Parawisata kabupaten Solok Selatan salah satunya adalah melalui indikator ekonomi yaitu pada tahun 2013 dan 2014 pemerintah mengemas kawasan tersebut dan memberikan bantuan kepada masyarakat untuk melakukan pembuatan *homestay* atau tempat penginapan sebanyak 6 rumah gadang yang dijadikan sebagai tempat penginapan.²⁰ hal tersebut dibenarkan oleh Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Parawista dan Kebudayaan,Kabupaten Solok Selatan :

“....Kawasan Seribu Rumah Gadang (SRG) membuka 10 *homestay* pada saat ini dari beberapa rumah gadang yang dapat dihuni. Sehingga para wisatawan yang akan berkunjung juga dapat menikmati dan merasakan bagaimana menginap di dalam rumah gadang yang merupakan tempat tinggal masyarakat Minangkabau dengan wisatawan yang akan menginap membayar *homestay* sebesar Rp. 150,000,00 - Rp. 200,000,00/orang dan hasil dari biaya tersebut dapat di ambil oleh pemilik rumah atau *homestay* tersebut...” (Hasil wawancara dengan kepala bidang kebudayaan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan pada tanggal 20 maret 2019 pukul 11.00)

Dilihat dari adanya pembuatan atau penyediaan *homestay* yang ada di kawasan wisata Seribu Rumah Gadang (SRG) membantu perekonomian masyarakat yang memiliki rumah gadang yang menyediakan tempat penginapan bagi wisatawan yang ingin merasakan menginap di kawasan kampud adat tersebut. Sehingga meningkatnya perekonomian yang menguntungkan masyarakat yang

²⁰"Melancong ke nagari saribu rumah gadang Solok Selatan" *antaranews*.8 Juni 2017.Diakses tanggal 2 Februari 2019.

dilihat dari perekonomian. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan untuk mewujudkan parawisata yang berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Dalam Rencana Strategis (Renstra) Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan terdapat berbagai misi arah kebijakan dan sasaran strategis dalam melaksanakan visi dan misi dinas Parawisata 2016-2021

Tabel 1.3
Tujuan, Sasaran, Strategi, dan kebijakan

VISI : "Terwujudnya Kabupaten Solok Selatan menjadi daerah tujuan Wisata Budaya, Kesehatan, Petualangan Sejarah, dan Religius".			
MISI I: Meningkatkan sarana dan prasarana dibidang Pariwisata dan Kebudayaan			
Tujuan	Sasaran	Strategi	Kebijakan
Pembangunan sarana dan prasarana dibidang Pariwisata dan Kebudayaan, yaitu meningkatnya kualitas dan kuantitas dalam pelayanan aktifitas Pariwisata dan Kebudayaan	Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana kegiatan Pariwisata dan Kebudayaan	a. Mewujudkan pembangunan sarana dan prasarana disektor pariwisata dan kebudayaan yang partisipatif dan akuntabel. b. Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana disektor pariwisata dan kebudayaan Meningkatkan koordinasi pembangunan sarana dan prasarana disektor pariwisata dan kebudayaan dengan OPD terkait.	Mengarahkan proses pembangunan berdasarkan regulasi yang berlaku

Sumber : Rencana Strategis Dinas pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan 2016-2021

Pada Tabel 1.3 dijelaskan bahwa rencana strategis Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan mengarah pada hal pembangunan sarana

dan prasana penunjang pariwisata, hal ini telah dilakukan pada tahun 2019, pemerintah setempat mengatakan pemerintah pusat sudah menyediakan dana senilai Rp 110 miliar untuk melakukan revitalisasi dan rehabilitasi total di semua Kawasan Seribu Rumah Gadang. Proyek revitalisasi dan rehabilitasi ini akan dimulai pada bulan Mei.²¹ Selain itu pihak swasta juga ikut dalam melakukan revitalisasi rumah gadang yaitu Yayasan Tirto Utomo untuk melakukan perbaikan rumah gadang yang ada di kawasan Seribu Rumah Gadang.²²

Salah satu bentuk lain pengembangan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan dalam penerapan *Community Based Tourism* dengan melihat dimensi politik, yaitu dengan mengadakan festival Kawasan Seribu Rumah Gadang yang sesuai dengan Restra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan

Tabel 1.4

Tujuan, Sasaran, Strategi, dan Kebijakan

VISI : "Terwujudnya Kabupaten Solok Selatan menjadi daerah tujuan Wisata Budaya, Kesehatan, Petualangan Sejarah, dan Religius ".			
MISI V : Meningkatkan Promosi Pariwisata dan Kebudayaan.			
Tujuan	Sasaran	Strategi	Kebijakan
Meningkatkan Promosi Pariwisata dan Kebudayaan, dengan mempromosikan dan memasarkan potensi kepada	Terwujudnya kabupaten Solok Selatan sebagai salah satu destinasi wisata, seni budaya, di Sumatera Barat.	a. Peningkatan pelaksanaan kegiatan event dalam maupun luar Kabupaten Solok Selatan dalam rangka promosi dan pergelaran dibidang kesenian dan kebudayaan.	a. Melakukan promosi Kesenian dan Kebudayaan serta kepariwisataan melalui event dan pergelaran yang

²¹"Kawasan Seribu Rumah Gadang akan Direhabilitasi Total"23 Maret 2019.Diakses tanggal 29 Maret 2019.

²²Yayasan Tirto Utomo bantu revitalisasi dua rumah gadang di Solok Selatan. Sumbar.antaranews. Minggu 17 Maret 2019 20.24 WIB

wisatawan nusantara dan manca negara		b. Peningkatan Informasi melalui media Cetak, Elektronik dan bentuk lainnya di bidang Keseniaan dan Kebudayaan, serta Kepariwisata,	bersifat regional, nasional dan internasional.
--------------------------------------	--	---	--

Sumber Restra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan 2016-2021

Dari Tabel 1.4 dijelaskan bahwa Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan mempunyai Rancangan Strategi untuk melakukan promosi kawasan wisata, salah satu bentuk festival yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan dengan mengadakan festival Kawasan Saribu Rumah Gadang. Festival ini dilakukan untuk mempromosikan kawasan wisata serta juga meningkatkan keterlibatan masyarakat setempat terhadap pengembangan kawasan wisata Saribu Rumah Gadang. Festival tersebut telah diselenggarakan sebanyak 2 kali yaitu pada tahun 2017 dan di tahun 2019.

Dalam penyelenggaraan festival tersebut juga mengikutsertakan pihak luar yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Salah satunya juga mengundang budayawan dan wisatawan yang berasal dari malaysia, sehingga tujuannya memperkenalkan budaya minang ke masyarakat luar serta juga melibatkan mereka dalam rangkaian adat yang di tampilkan. Selain dari wisatawan yang berasal dari luar Indonesia, mahasiswa dari Institusi Seni Indonesia Padang Panjang juga ikut terlibat atau ikut andil di dalam penyelenggaraan festival Saribu Rumah Gadang, salah satunya dengan melakukan pertunjukan-petunjukan yang berasal dari minangkabau, adat budaya

mingkabau lainnya. Kegiatan ini juga merupakan bentuk memperkuatnya komunitas dalam melakukan pengembangan kawasan Saribu Rumah Gadang dan adanya kerjasama dengan pihak luar.

Dengan adanya wisata Saribu Rumah Gadang banyak masyarakat setempat terbantu oleh adanya tempat wisata ini, banyak perekonomian masyarakat yang mulai meningkat dengan terbantunya masyarakat maka peran masyarakat untuk menjadikan Kawasan Seribu Rumah Gadang sebagai destinasi unggulan semakin tinggi atau meningkat, selain berpartisipasi dalam pembangunan kawasan wisata masyarakat juga berpartisipasi dalam merawat rumah gadang, yakni tetap menjaga kelestarian dan kebersihan rumah gadang sendiri. hal ini juga dapat dilihat lebih detail dengan menggunakan atau penerapan konsep *Community Based Tourism* dimana masyarakat, Pemerintah, komunitas dan swasta bisa melihat sejauh apa atau manfaat apa yang dapat di rasakan dengan adanya pembangunan kawasan wisata Seribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan berbagai uraian latar belakang di atas, maka persoalan yang akan diteliti adalah Bagaimana penerapan *Community Based Tourism* dalam pengembangan kawasan Saribu Rumah Gadang (SRG) di Kabupaten Solok Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan *Community Based Tourism* dalam pengembangan kawasan Saribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan kajian yang lebih khusus mengenai penerapan *Community Based Tourism* dalam pengembangan pariwisata kawasan wisata Saribu Rumah Gadang (SRG) di kabupaten Solok Selatan

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan nantinya mampu memberikan manfaat bagi instansi terkait yakni Dinas Parawisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan dalam pengembangan kawasan wisata yang berbasis masyarakat.

1.4.3 Manfaat Teknis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan petunjuk dan pedoman bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan *Community Based Tourism* dalam pengembangan kawasan Saribu Rumah Gadang di Kabupaten Solok Selatan.